

## Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Wiryanto<sup>1\*</sup>, Garin Ocshela Anggraini<sup>2\*</sup>

Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

\*Corresponding Author. e-mail: <sup>1</sup>wiryanto@unesa.ac.id, <sup>2</sup>garin20003@mhs.unesa.ac.id

### Abstrak

Pendidikan humanistik menurut pandangan Ki Hajar Dewantara merupakan konsep pendidikan yang membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, sehingga dibentuknya suatu kurikulum merdeka belajar adalah untuk membantu guru dan peserta didik agar dapat merdeka dalam berpikir serta dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka, teknik pengumpulan data melalui buku, teks jurnal, dan surat kabar. Hasil analisis, Pembentukan kurikulum merdeka belajar memiliki relevansi dengan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara yang diterapkan melalui beberapa kebijakan merdeka belajar. Gagasan dari proses pendidikan Ki Hajar dewantara yaitu menggunakan metode among dan panca dharma, terealisasikan ke dalam program sekolah dan guru penggerak serta pembentukan karakter pelajar pancasila dan pengembangan keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, *problem solving* serta kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama.

**Kata Kunci:** pendidikan humanistik, merdeka belajar

## *Ki Hajar Dewantara's Analysis of Humanistic Education in the Concept of an Independent Learning Curriculum*

### Abstract

Humanistic education according to Ki Hajar Dewantara's view is an educational concept that shapes students to become independent human beings physically and mentally, so that the establishment of an independent learning curriculum is to help teachers and students to be independent in thinking and can help students to develop creativity in themselves. according to their potential. This study aims to analyze the application of Ki Hajar Dewantara's humanistic education in the formation of an independent learning curriculum. This research includes the type of literature study, data collection techniques through books, journal texts, and newspapers. The results of the analysis, the establishment of an independent learning curriculum has relevance to Ki Hajar Dewantara's humanistic education which is implemented through several independent learning policies. The idea of Ki Hajar Dewantara's educational process, namely using the among and panca dharma methods, was realized in school programs and driving teachers as well as character building for Pancasila students and developing student skills related to critical thinking skills, *problem-solving* as well as communication and collaboration skills.

**Keywords:** humanistic education, free learning

**How to Cite:** Wiryanto & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45. doi: <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.

Received 04-07-2021; Received in revised from 02-08-2021; Accepted 01-03-2022

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara mengusung tema pendidikan nasional melalui konsep penguatan nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh bangsa, dan ditanamkan ke dalam kehidupan anak didik. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan, merupakan salah satu penemu model pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang sesuai dengan visi misi serta konsep pendidikan sepanjang zaman serta dapat mengoptimalkan pembentukan kultur generasi muda Indonesia berdasarkan ketiga aspek pendidikan maupun aspek sosialitas dan spiritualitasnya (Noviani et al., 2017). Arti dari sebuah pendidikan itu sendiri adalah suatu konsep pendidikan humanis (memanusiakan manusia) yang memiliki makna bahwa manusia mendapatkan pendidikan agar mewujudkan kehidupan sebagai manusia sesuai kultur budayanya. Pendidikan salah satu sarana agar proses belajar manusia dapat terpenuhi, tanpa adanya pendidikan tentunya manusia akan mengalami kesulitan dalam mencapai proses aktualisasi diri sebagai insan pedagogik yang perlu dididik dan mendidik (Lutvaidah, 2016).

Setiap perubahan dalam pendidikan, akan mendapatkan perhatian lebih agar dapat berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, perkembangan teknologi, perkembangan manusia serta kebutuhan akan hidup, sehingga penjabaran tentang pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia penting untuk dilakukan dalam merespon kebutuhan proses pendidikan yang tidak terbatas pada kewajiban semata. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, garis besar yang dapat diambil dari pemikirannya adalah pendidikan harus didasarkan pada asas kemerdekaan. Kemerdekaan pendidikan bermakna bahwa peserta didik harus memiliki jiwa merdeka secara lahir maupun batin (Putri, 2012). Nadiem Makarim (Riana, 2021) mengungkapkan bahwa gagasan dari Ki Hajar Dewantara akan direalisasikan pada pembentukan kurikulum Merdeka belajar, dimana kurikulum ini memuat aturan yang membebaskan para guru dan peserta didik dalam menentukan sistem pembelajaran. Hal ini juga selaras dengan kebijakan terkait kurikulum yang akan mengalami perubahan secara tepat dan sesuai agar tercipta pendidikan yang berkualitas.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengeluarkan suatu gerakan “Merdeka Belajar”, yang memiliki arti kemerdekaan dalam berpikir. Gerakan ini diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan. Gerakan merdeka belajar bertujuan agar guru, serta peserta didik mampu mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan (Media Indonesia, 2019). Harapan dari dibentuknya suatu kurikulum merdeka belajar adalah untuk membantu guru dan peserta didik agar dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi dan metode belajar guru pada saat menyampaikan materi kepada peserta didik, selain itu peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dalam dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui konsep merdeka belajar yang digagaskan oleh Kemendikbud, hal ini sejalan dengan pola pikir dari Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada asas kemerdekaan dengan artian bahwa manusia memiliki hak untuk mengatur kehidupannya secara mandiri namun tetap sesuai dengan batas aturan di masyarakat (Ainia, 2020).

Aspek dalam perubahan kurikulum salah satunya berlandaskan pada Pembukaan UUD 1945 yang berisi tentang tujuan pendidikan nasional sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan tujuan dari pendidikan nasional, maka suatu kurikulum dimaknai sebagai alat untuk menunjang pengembangan kehidupan individu yang intelektual dengan istilah “*intelligent living*” yaitu menjadi manusia yang berintegritas serta berwawasan luas (Marisa, 2021). Pendidik dalam kurikulum humanistik berguna untuk menciptakan situasi yang permisif serta menjadi pendorong dan motivator peserta didik untuk mencari dan mengembangkan potensi dalam dirinya, sehingga tujuan dari proses belajar tidak hanya sebagai pengembangan kognitif namun juga memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi keterasingan dari lingkungan. Melalui hal tersebut maka dapat dilihat tujuan utama dari pengembangan kurikulum pendidikan yang berlandaskan asas humanis, berguna untuk membantu peserta didik agar dapat menemukan kepribadiannya serta dapat menemukan perannya sebagai bagian dari masyarakat (Huda, 2019).

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, selama ini cenderung mengandalkan guru sebagai fasilitator sehingga peserta didik sering merasakan kejenuhan dan tidak memiliki dorongan untuk belajar. Sistem belajar yang seperti ini tentunya akan membatasi peserta didik untuk dapat mencapai aktualisasi dirinya karena terbatas pada pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Selain itu,

alat yang menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah sistem ranking, hal ini tentunya akan menjadikan siswa terpecah menjadi golongan siswa pandai dan siswa yang biasa (Ainia, 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis berusaha untuk menganalisis penerapan konsep merdeka belajar melalui sudut pandang pemikiran pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara. Adapun uraian yang akan dibahas dalam kajian ini, yaitu berkaitan dengan pemahaman konsep dari kurikulum merdeka belajar, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep dari pendidikan humanis, serta analisis penerapan dan relevansi pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan kebijakan kurikulum merdeka belajar.

## METODE

Metode penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan penelusuran-penelusuran yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar maupun pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan humanistik. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang berdasarkan pada kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang sesuai dan relevan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) (Zed, 2014). Pemilihan metode studi pustaka yang digunakan pada penelitian ini, dianggap lebih efektif untuk menganalisis tentang konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan sumber data penelitian dengan memanfaatkan koleksi yang terdapat di perpustakaan. Penelitian membatasi kegiatan pada bahan-bahan bacaan seperti buku-buku, teks jurnal, majalah ilmiah, surat kabar dan hasil penelitian yang berhubungan dengan Pendidikan humanistic Ki Hajar Dewantara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menjabarkan tentang pandangan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pembentukan Kurikulum Merdeka Belajar. Implementasi dari pendidikan humanistik dijabarkan pada kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka belajar serta program sekolah penggerak dan guru penggerak.

### Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara

Salah satu tokoh pahlawan yang berada di dalam bidang politik dan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu pelopor yang tidak hanya menciptakan konsep dan ide, namun juga memiliki keterlibatan secara aktif sebagai pelaku yang berjuang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Bentuk jasa kemerdekaan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu melalui pendidikan yang diperjuangkannya, hal ini terbukti dengan dikeluarkannya sistem pendidikan Taman Siswa yang didirikan serta menjadikan dirinya sebagai pendidik. Berdirinya Taman Siswa, menjadi bukti bahwa Ki Hajar Dewantara sangat memperhatikan pendidikan rakyat Indonesia pada masa itu, hal inilah yang menjadikan pondasi konsep-konsep terkait pendidikan yang sampai saat ini masih diterapkan dalam Pendidikan Indonesia. Terbentuknya Taman Siswa, menjadi salah satu solusi untuk menangani sistem pendidikan kolonial yang pada saat itu hanya mencari untung dan terkesan materialistik serta individualistik. Hal inilah yang menjadi alasan Ki Hajar mendirikan Sekolah Taman Siswa, yang berguna untuk melawan konsep pendidikan kolonial sehingga tercipta pendidikan yang humanis dan *memayu hayuning bawana* (memelihara kedamaian dunia) (Wiryopranoto et al., 2017).

Pandangan tentang pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara mengacu pada konsep pendidikan bangsa Timur. Pendidikan bangsa Timur yang dijadikan pedoman adalah pendidikan humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Ketiga poin ini yang menjadikan dasar pondasi Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan suatu pendidikan nasional yang berguna untuk mendidik bangsa dan mengarahkannya kepada politik kemerdekaan. Pendidikan humanis dianggap sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia, model pendidikan humanis yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara merupakan

gabungan dari model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Model yang dijadikan patokan pendidikan humanis, menjadi langkah awal terbentuknya pendidikan nasional yang menekankan pada asas-asas kemerdekaan. Ki Hajar, melalui model tersebut, menciptakan istilah yang sampai saat ini menjadi panutan sistem pendidikan dan menjadi karakter pendidikan di Indonesia, yaitu *Patrap Guru*, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat (Wiryoprano et al., 2017).

Seorang guru haruslah menjadi panutan dalam bertingkah laku, selain itu guru juga harus menjadi pendidik yang mampu menciptakan murid atau anak bangsa menjadi generasi penerus bangsa. Semboyan yang menggambarkan guru sebagai pendidik dan menjadi seorang panutan, dikenal dengan istilah *Ing ngarsa sung tulada* (di muka memberi contoh), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *Tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya) (Musyafa, 2017). Banyak tulisan yang telah diterbitkan oleh Ki Hajar Dewantara, salah satu karangan tersebut berjudul *Keindahan Manusia* yang berisi terkait pandangannya terhadap manusia. Baginya manusia merupakan makhluk yang berbudi, memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya (Ardipal, 2012). Namun terkadang, jiwa makhluk hidup seperti hewan cenderung berkaitan dengan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting, tentunya hewan tidak dapat mengontrol nafsu kodrati yang telah dimiliki, baik yang datang dari luar maupun dari dalam jiwanya. Oleh karena itu manusia harus dapat mengembangkan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.

Pandangan bapak pendidikan Indonesia, tidak hanya terbatas pada makna manusia sebagai makhluk, namun juga berpendapat bahwa manusia memiliki perbedaan yang mereka peroleh sejak bayi. Oleh karena itu, perbedaan dalam diri manusia dianggap unik, sehingga proses dalam pendidikan adalah menggali keunikan dan perbedaan tersebut agar manusia mampu memahami serta menerima dirinya sesuai kemampuan. Makna perbedaan menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik serta memiliki hak untuk mencapai tingkat aktualisasi diri tertinggi. Hal ini juga diungkapkan oleh Knight (Freire, 2002) "*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure*". Inti dari gerakan humanistik dalam pendidikan adalah keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana anak-anak akan bebas dari persaingan yang ketat, disiplin yang keras, dan ketakutan akan fitnah. Tidak terdapat dimensi humanistik dalam sebuah kegiatan penindasan, juga tidak adanya proses humanisasi dalam sebuah liberalism yang kaku.

Pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara memiliki sedikit perbedaan, yaitu pendidikan ini cenderung mengutamakan persamaan derajat antara setiap individu. Pandangan inilah yang melihat suatu persamaan dari manusia berupa hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan secara sama dan merata, hal ini juga digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat sesuai dengan poin dalam Pancasila. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang tidak terikat dan berbeda dengan lainnya, selain itu peserta didik memiliki naluri dan pemikiran yang tidak dapat dipaksakan atau diperlakukan seperti mainan untuk dipergunakan sebagai alat manipulatif (Budiono, 2017). Peserta didik sebagai makhluk yang memiliki perbedaan, tentunya berbeda pula dengan proses perkembangan dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif yang nantinya akan berpengaruh terhadap masa depannya. Sehingga pendidik memiliki peranan penting untuk membantu mewujudkan serta mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Terbentuknya pendidikan humanistik sebagai wadah para pendidik untuk menanamkan peserta didik agar memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Konsep pendidikan humanistik dapat diterapkan dengan tingkah laku dan perlakuan seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Pendidik harus mampu menghilangkan rasa egois, otoriter, individualis dan tidak memaksakan kehendak untuk menjadikan peserta didik untuk memiliki kesamaan satu dengan lainnya (Barudin, 2019).

### **Metode pendidikan sistem among**

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang sistem mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), sehingga di dalam proses mendidik dapat terfokus untuk membina dan mendorong setiap tahap perkembangan peserta didik sesuai kodratnya. Metode seperti ini

yang dikenal dengan sistem *Among-method*. Metode *among* dalam pendidikan humanistik menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, terwujud ke dalam suatu aturan dan pasal-pasal yang diterapkan pada Taman Siswa. Pasal 1 dan 2 memiliki aturan yang membahas terkait dasar kemerdekaan setiap orang agar mampu mengatur dirinya sendiri. Aturan ini bertujuan agar para peserta didik memiliki perasaan merdeka, serta dapat mengemukakan pemikirannya dan juga bekerja sesuai dengan kehendak dirinya tanpa melanggar segala norma masyarakat. Pasal 1 juga memiliki makna tentang kodrat alam dan kemajuan berjalan secara kodrati atau berevolusi. Sistem *among* terbentuk berdasarkan asas dan pasal tersebut, yang apabila diartikan akan bermakna bahwa pendidik sebagai pendorong di belakang akan mempengaruhi peserta didik untuk dapat berjalan sesuai dengan keinginannya. Inilah yang kemudian terkenal dengan istilah "*Tut wuri handayani*", dimana guru berperan sebagai motivator serta memberikan inovasi terhadap pola pikir peserta didik yang nantinya dapat menjadi suri tauladan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional (Wiryopranoto et al., 2017).

Terdapat tiga metode dalam konsep pendidikan *among* yang dijadikan pedoman dalam mendidik peserta didik. Ketiga metode tersebut memiliki urutan dan cara pengajaran tersendiri, diantaranya adalah *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni*. Metode *ngerti*, bermakna bahwa seorang pendidik dianggap sebagai pamong atau orang tua asuh kedua yang harus memberikan pengertian dan ilmu sebanyak-banyaknya pada peserta didik. Seperti pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada peserta didik agar mampu membedakan pengertian tentang norma dan karakter baik atau buruk. Selain itu para pamong juga mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Metode *ngrasa*, makna dari metode ini ditujukan pada peserta didik bahwa dalam proses belajar haruslah berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Metode *ngrasa* menekankan pada peserta didik agar mampu memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Terakhir adalah metode *nglakoni*, setiap tindakan atau perilaku yang dipelajari akan menimbulkan efek positif maupun negatif serta memerlukan suatu tanggung jawab disetiap perbuatannya. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan karakter disiplin dan bertanggungjawab terhadap peserta didik (Yanuarti, 2018).

Selain itu dalam proses berlangsungnya pendidikan, guru tidak hanya memberikan pengetahuan yang penting dan baik saja kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus mampu memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Wardhana & Pratiwi, 2020). Sistem *Among* yang diterapkan Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa, akan membantu para guru untuk menjadi pendidik yang tidak memiliki sikap otoriter sehingga guru dapat menjadi pamong bagi peserta didik agar mereka dapat terbebas dari tekanan-tekanan dan paksaan yang akan membebani dan menghilangkan prinsip kemerdekaan dalam pendidikan. Isi yang terdapat dalam undang-undang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Pasal 7 dijabarkan mengenai metode sistem *among*, terdapat dua poin penting yang menjadi dasar keterlaksanaan metode tersebut. Poin pertama berisi tentang asas kemerdekaan yang berguna sebagai syarat agar dapat melaksanakan dan membantu menggerakkan kekuatan lahir dan batin peserta didik untuk mampu mewujudkan dan mengembangkan perasaan merdeka dalam dirinya.

Poin kedua membahas tentang kodrat manusia, yang juga menjadi poin penting pada proses kemerdekaan diri karena syarat utama untuk mencapai kemajuan perkembangan peserta didik secara optimal dan berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara (Setiyadi, 2016) mengemukakan bahwa antara "Pengajaran" dan "Pendidikan" merupakan dua hal yang berbeda namun harus dapat berjalan secara beriringan. Pengajaran (*onderwijs*) merupakan cara guru untuk memberikan pendidikan melalui ilmu atau pengetahuan, serta mengajarkan peserta didik agar memiliki kecakapan atau keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan), sedangkan pendidikan (*opvoeding*) lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (kebebasan dalam berpikir serta keputusan untuk berpendapat, memiliki martabat, serta membentuk sikap demokratis dalam dirinya).

### **Konsep kurikulum merdeka belajar**

Kebijakan yang baru tentu juga membawa suatu harapan yang baru, terutama bagi dunia pendidikan. Namun bersamaan dengan harapan itu perlu juga fase atau masa adaptasi dengan kebijakan

tersebut. Mengganti kebiasaan lama dengan mengkonstruksi ulang dengan kebiasaan yang baru bukanlah perkara yang mudah. Namun jika menginginkan sebuah perubahan maka mau tidak mau harus dilakukan. Selama ini, metode pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidik berceramah di depan kelas dan peserta didik mendengarkan serta mencatat. Siklus yang seperti ini disadari atau tidak akan menimbulkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum pendidikan Indonesia sudah banyak mengalami revisi dan perubahan, selain karena mengikuti setiap perkembangan tetapi juga disesuaikan dengan metode serta model pengajaran yang tepat (Wardhana & Pratiwi, 2020: 235).

“... dalam pendidikan yang menganut asas kemerdekaan, terdapat tiga poin penting yang harus diterapkan. Tiga poin tersebut merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara *zelfstanding* (berdiri sendiri), *onafhankelijk* (tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain) serta *vrijheld, zelfbeschikking* (dapat mengatur diri sesuai kehendaknya)”.

Kebebasan diartikan sebagai pendidikan yang tidak terbelenggu ke dalam proses belajar yang menekan dan membatasi kreativitas, karena sejatinya pendidikan berguna untuk mengajar, memanusiakan, dan mengarahkan peserta didik agar mencapai akhir sempurna.

Kurikulum Belajar Merdeka adalah sebuah kebijakan kurikulum terbaru, yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan utama dalam pembentukan gerakan merdeka belajar, berkaitan dengan inovasi belajar di era 4.0. Di era Revolusi Industri 4.0, sistem dalam pendidikan dibentuk sebagai wadah untuk menciptakan peserta didik dengan keterampilan yang mumpuni yaitu memiliki pola pikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Ammas, 2021). Nadiem Makarim berpendapat bahwa pembentukan konsep dari kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai bentuk kebebasan dalam berpikir, maupun kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan agar berfungsi untuk memberi ruang kepada peserta didik agar dapat mengoptimalkan perkembangan potensi yang ada di diri peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Sistem demokratis dalam belajar dapat diwujudkan dengan menggunakan strategi tersebut, proses pendemokrasian akan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar menampilkan sisi dari hak-hak yang dimiliki peserta didik untuk dapat memperoleh suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristiknya (Kurniawan, 2020)

Aspek atau fokus pengembangan keterampilan yang utama menjadi perubahan pada kurikulum merdeka adalah kemerdekaan berpikir dan pembentukan metode mengajar bagi guru. Seperti yang diketahui, bahwa guru merupakan suatu tombak perubahan dan kemajuan bagi keberlangsungan sistem pendidikan. Pada saat ini sistem pembelajaran di sekolah masih berlangsung secara konvensional meskipun kurikulum telah diganti dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Pembentukan kurikulum ini, diharapkan mampu membawa pendidikan menjadi lebih maju dengan berbagai metode maupun cara mengajar yang bervariasi agar dapat lebih optimal dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran. Bentuk pembelajaran yang bervariasi, tentunya akan memberikan dampak positif terkait komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik agar lebih meningkatkan stimulus peserta didik untuk mampu berkeaktifan dibidang yang mereka minati. Terciptanya pembelajaran yang berkualitas tentunya menuntut pendidik untuk senantiasa belajar melalui forum dengan para pendidik lainnya maupun secara individual. Gerakan merdeka belajar, memberikan kebebasan pendidik untuk mampu menjelajah serta mampu melakukan eksperimen dengan metode-metode pembelajaran (Kurniawan, 2020).

Upaya dalam mewujudkan budaya belajar, pendidik memerlukan keterlibatan secara aktif dalam setiap jejaring profesi baik lingkup lokal maupun global, serta selalu memperbaharui pengetahuannya yang berhubungan dengan sumbangsih penelitian pada ilmu pendidikan (Ammas, 2021). Segala aspek yang menjadi pondasi dasar terciptanya keberhasilan penerapan kurikulum Merdeka Belajar, tentunya berkaitan dengan pendidikan dalam aliran filsafat humanisme. Pendidikan humanisme dapat dimaknai sebagai sebuah langkah terpadu untuk memanusiakan manusia sebagai proses pembentukan karakter dan terwujudnya peserta didik yang memiliki potensi-potensi agar setiap manusia memiliki rasa manusiawi. Sementara itu, Baharuddin (2021) memandang pendidikan humanisme sebagai kegiatan mendidik manusia sebagai suatu makhluk yang memiliki nilai diri tertentu. hal ini berhubungan dengan kodratnya sebagai makhluk individu yang memiliki potensi konstruktif dan

deduktif, sebagai makhluk sosial manusia memiliki sebuah kewajiban dan hak-hak yang sepatutnya mereka kerjakan dan juga dapatkan.

### **Relevansi antara konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dengan pembentukan kurikulum merdeka belajar**

Pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai bentuk kemerdekaan berpikir semua manusia. Konsep pendidikan humanistik tertulis dalam filosofi “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” (Wardhana & Pratiwi, 2020). Filosofi yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki makna bahwa pendidikan adalah tempat terbentuknya karakter serta penerapan nilai-nilai kehidupan dari pendidik untuk peserta didik. Hal ini yang menjadi patokan fungsi pendidik yang tidak berperan sebagai figur tersepan (“*ing ngarso*” berarti di depan), namun memiliki peran pendukung di tengah (“*ing madya*”), dan juga berfungsi sebagai fasilitator pada proses pembelajaran (“*tut wuri*” pendukung dari belakang). Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidik berperan sebagai panutan atau *role model*, sebagai teman untuk bertukar pikiran, sekaligus fasilitator serta pemberi motivasi. Apabila pandangan Humanistik ini diterapkan dalam proses pendidikan di era modern, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik berada sebagai subjek utama dan pemahaman fungsi guru sebagai satu-satunya sumber ilmu harus dilupakan.

Pendidikan humanistik difokuskan pada pertumbuhan manusia yang responsif terhadap tuntutan publik untuk bisa berprestasi. Bagian terpenting dari kesatuan pendidikan adalah integrasi antara domain afektif (emosi, sikap, nilai) dan domain kognitif (pengetahuan intelektual dan kemampuan pikir) (Setiyadi, 2016). Kurikulum pendidikan memiliki tujuan dalam memberikan alur proses dalam menata kehidupan peserta didik, dan juga bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya, sehingga peserta didik memiliki pola pikir bahwa hidup yang dimiliki dapat dikembangkan sesuai keinginannya. Setiyadi (2016) memaparkan bahwa suatu kurikulum memiliki beberapa unsur-unsur, yaitu: (1) partisipasi; (2) integrasi; (3) relevansi; (4) diri; dan (5) tujuan. Aspek yang dikembangkan dalam kurikulum tidak hanya berfokus terhadap ranah kognitif, namun juga aspek kesadaran intuitif yang dapat dibangun melalui bimbingan atau juga meditasi antara peserta didik dan pendidik. Kesadaran diri diyakini bisa didapatkan melalui pemahaman perasaan dirinya sendiri. Mengkaji pikiran sendiri seperti makna seseorang – kalimat, dialog, fantasi – merupakan alat untuk mendapatkan kesadaran diri. Juga mempelajari aksi dan gerakan personal serta ekspresi fisik.

Pendidikan Humanistik menggunakan proses belajar untuk meningkatkan kesadaran diri, agar peserta didik dapat mencari serta menemukan pola kualitas dirinya. Kualitas diri dapat dilihat melalui respon peserta didik dalam serangkaian aktivitas. Kualitas diri memiliki hubungan dengan potensi, sehingga peserta didik dapat dibimbing untuk menerima keunikan dari potensi agar mampu mengubah aspek yang dianggap belum optimal pada dirinya. Pendidikan humanistik diimplementasikan melalui kegiatan belajar yang memperbanyak aktivitas seperti bermain, hal ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan personal dan berfungsi guna mengkaji kemampuan peserta didik dalam mencapai setiap tahapan proses belajar. Tahapan ini berkaitan dengan cara peserta didik mendapat pengetahuan dalam mata pelajaran, pelatihan atau keterampilan dasar lainnya. Ki Hajar Dewantara mencipta konsep belajar yang memiliki julukan sebagai konsep belajar Among atau sistem belajar among. Among bermakna menjaga, membina serta mendidik anak dengan perasaan *welas asih*. Pelaksana “among” (*momong*) disebut Pamong, yang memiliki pengetahuan tentang ilmu maupun pengalaman yang lebih unggul daripada yang diamong. Banyak pendidik di Taman siswa yang mendapat julukan sebagai pamong, hal ini dikarenakan mereka memiliki tugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan dan fungsi sistem among yaitu menciptakan dan melahirkan peserta didik untuk menjadikan mereka sebagai manusia yang berakal budi serta memiliki ketaqwaan, memiliki kemerdekaan lahiriah dan batiniah, memiliki keterampilan bersosial, dan memiliki kesehatan jasmani rohani agar siap menjadi bagian dari masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kemakmuran hidup lingkungannya serta manusia pada umumnya (Yanuarti, 2018).

Sistem pendidikan yang memiliki konsep belajar sambil bermain dalam sistem among, dianggap bisa berpengaruh pada jiwa merdeka anak didik di setiap tingkat atau jenjang sekolah. Pembelajaran konsep among melakukan proses belajar dengan pendekatan kekeluargaan artinya menyatukan makna pendidikan di lingkungan keluarga dan di sekolah. Pedoman dasar yang dijadikan

bentuk terciptanya sistem among adalah kodrat manusia dan kemerdekaan. Kemerdekaan merupakan prasyarat utama dalam fungsi menumbuhkan kekuatan lahir maupun batin peserta didik sehingga mereka mampu untuk hidup secara bebas merdeka, mandiri dan *makarya*. Sedangkan kodrat manusia merupakan ciri khas untuk memperoleh suatu optimalisasi diri maupun kemajuan diri secara cepat dan bermakna menurut hukum evolusi. Buah pemikiran ini yang membentuk terciptanya suatu kurikulum merdeka belajar. Konsep dari kurikulum ini adalah proses serta cara belajar dapat ditentukan sendiri oleh satuan pendidikan, sehingga setiap guru dapat mengembangkan secara mandiri terkait penyusunan silabus dan rencana pembelajarannya. Konsep merdeka belajar, dapat dikategorikan sebagai kurikulum pendidikan yang mengimplementasikan sistem among dalam pembelajaran. Terciptanya suatu lingkungan belajar yang dianggap berpedoman pada sistem humanis atau tidak humanis, tidak hanya dilihat berdasarkan label yang diberikan oleh pemerintah maupun satuan pendidikan, tetapi dapat menciptakan suatu proses belajar menyenangkan dan menjadikan hubungan interaksi antara guru-peserta didik sebagai motivasi untuk berkembang.

### **Implementasi konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan kurikulum merdeka belajar**

Ki Hajar Dewantara menjadikan makna kemerdekaan sebagai suatu aspek yang digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan diri manusia agar dapat mencapai hak serta kewajiban sebagai makhluk sosial. Setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama, oleh karena itu peran serta tugas guru adalah menemukan potensi terbaik yang ada di dalam diri peserta didik serta di dalam ranah pendidikan. Guru membantu peserta didik dalam menumbuhkan potensi dirinya sesuai dengan keahlian atau passion mereka masing-masing. Peserta didik akan berkembang sesuai potensi dan keterampilan diri yang dimiliki, sehingga guru hanya membantu memaksimalkan perkembangan dan capaian potensi tersebut. Proses belajar memang tidak selalu diperoleh dari sekolah atau diperoleh melalui guru, tetapi peserta didik dapat tumbuh dengan jalan mereka sendiri-sendiri melalui pengalaman. Pandangan pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara kepada manusia adalah subjek yang memerlukan arahan dengan menjadikan *center learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan arah dan cara belajar untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan keterampilan serta mampu untuk mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (Noviani et al., 2017). Berbeda pula saat pendidikan hanya dijadikan sebagai formalitas untuk memperoleh ijazah semata, tanpa memperhatikan perkembangan peserta didik, maka hanya akan melahirkan sudut pandang yang tidak lagi mengkonstruksi nilai-nilai humanis itu sendiri.

Di era 4.0 pembentukan kurikulum yang mengedepankan kecerdasan artifisial sangat diperlukan, hal ini berkaitan dengan perkembangan objek perangkat teknologi (*internet to things*) yang akan selalu dimanfaatkan untuk mendukung kemajuan sistem pendidikan. Kegiatan literasi harus selalu dikembangkan, dan tidak hanya berpusat pada kegiatan membaca, menulis, dan matematika. Saat ini literasi baru yang sudah mulai dijajaki adalah literasi data dan berhubungan dengan kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Selain itu keterampilan dalam literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi, dan literasi manusia (*humanities*, komunikasi, dan desain) perlu dimiliki oleh setiap peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan. Secara filosofis, kurikulum seharusnya mampu menghantarkan peserta didik untuk mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta mampu menanamkan budi pekerti yang nantinya dapat tumbuh karakter kebhinekaan, dan mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia (Suryaman, 2020).

Pengembangan konsep pada kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, pada nyatanya menjadikan pandangan humanistik Ki Hajar Dewantara sebagai pondasi dasar pembaharuan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pondasi dasar pembentukan kurikulum merdeka belajar dengan konsep pendidikan humanis dianggap masih sangat relevan untuk diterapkan di era teknologi seperti sekarang. Konsep merdeka belajar mengutamakan esensi dari proses pembelajaran yang mengutamakan kebebasan berpikir serta kebebasan untuk menciptakan inovasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi untuk menciptakan model pembelajaran diharapkan dapat membantu perkembangan potensi peserta didik secara maksimal. Poin

penting yang dapat dilihat dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara, adalah pengutamaan asas kemerdekaan yang dihubungkan dengan berbagai upaya dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab dan kebebasan yang akan berdampak dengan selarasnya kehidupan mereka di masyarakat. Kelima pondasi dasar ini memperkuat relevansinya dengan Merdeka Belajar, yaitu pengajaran merupakan proses mendidik peserta didik menjadi individu yang merdeka hati dan pikirannya, guru juga dapat menjalankan kewajibannya dengan totalitas tanpa dibebani lagi dengan urusan administratif.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan lima asas dalam pendidikan humanistik yang dikenal dengan "*Panca Dharma*". *Panca Dharma* memiliki asas-asas yang dibentuk berdasarkan nilai dan budaya Indonesia. Kelima asas yang dikemukakan yaitu, Asas kebangsaan yang berarti menjunjung tinggi rasa kemanusiaan serta memiliki satu tujuan yang sama mencapai kehendak menuju kepada kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa serta mampu membina pergaulan dan menjalin kerjasama dengan bangsa lain. Asas kemanusiaan, inti atau makna dari asas ini berkaitan dengan rasa gotong-royong dan semangat kepedulian untuk menjadi manusia yang memiliki rasa welas asih. Asas Kodrat yang memiliki makna bahwa manusia dapat memperoleh hak untuk mengembangkan setiap bakat dan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan. Asas kemerdekaan, sebagai gambaran dari sikap pendidik yang menjadi pemimpin untuk menjalankan makna dari "*Tut wuri handayani*" yang berarti memberikan dorongan serta kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Terakhir Asas kebudayaan, memiliki makna bahwa setiap proses pendidikan adalah untuk membimbing peserta didik agar tetap tumbuh dengan menjadikan nilai kebudayaan sebagai simbol dalam bertingkah laku. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan nilai dan norma yang tercipta dari hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam sebagai tanda kesanggupannya untuk mengatasi berbagai rintangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama.

Kelima asas yang dipakai Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan, dapat direalisasikan dengan program merdeka belajar. Pendidikan berdasarkan konsep merdeka belajar harus bersifat terbuka dan tidak memaksa, yang berarti menuntun peserta didik sesuai dengan potensinya. Selain itu proses mendidik dengan berlandaskan metode among, berguna untuk meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai serta norma. Mengasuh peserta didik dalam metode among adalah dengan membebaskan mereka untuk bergerak, berpikir, berinovasi sesuai dengan kemauannya, namun ada batasan antara pendidik yang berguna untuk membatasi peserta didik agar tidak bertindak lebih dari porsinya atau pengetahuan yang diperoleh dan dilakukan peserta didik tersebut berpeluang melenceng serta membahayakan baginya. Pembelajaran akan sangat mudah dan efektif dilakukan jika peserta didik dan pendidik sudah memiliki rasa merdeka dalam dirinya. Pada pelaksanaannya, Mendikbud telah meluncurkan berbagai kebijakan mengenai konsep Merdeka Belajar ini, di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional dan juga Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional yang diganti dengan *assessment* kompetensi dan juga survei karakter, lalu penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan yang terakhir penerapan sistem zonasi untuk sekolah.

Kebijakan yang telah disusun tersebut rupanya sejalan dengan semangat pendidikan yang telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai cipta, rasa dan karsa. Pelaksanaan Merdeka Belajar akan mengalami perubahan terkait pelaksanaan pembelajaran serta pengamatan peserta didik ke dalam sebuah penilaian berbasis *assessment* kompetensi dan juga survei karakter. Penilaian yang dilakukan berkaitan dengan pengetahuan kebinekaan, gotong royong, yang diharapkan dapat membentuk sifat karakter peserta didik agar berperilaku peduli terhadap lingkungan dan juga dapat mengimplementasikan makna dari pedoman hidup bangsa yaitu Pancasila. Survei karakter dapat dilaksanakan dengan literasi dan numerasi, yang nantinya lebih difokuskan terhadap cara berpikir serta pemahaman menalar agar dapat mendorong peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi sebuah masalah yang ada. Hal ini sesuai dengan kelima asas pendidikan Ki Hajar Dewantara yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki jiwa merdeka dan mandiri, jiwa nasional, dan tetap peka terhadap perkembangan internasional, serta mampu mengembangkan potensi yang telah dimiliki (Wiryoprano et al., 2017).

Terbentuknya kurikulum merdeka belajar, juga turut merubah sistem sekolah dengan membentuk sebuah Program Sekolah Penggerak. Sekolah penggerak merupakan kerjasama antara Kemendikbud dengan pemerintah daerah. Sekolah penggerak merupakan kolaborasi antara

Kemendikbud dengan pemerintah daerah di mana komitmen Pemda menjadi kunci utama. Intervensi yang dilakukan akan diterapkan secara holistik, yang dimulai dari sumber daya manusia di lingkungan sekolah, proses pembelajaran hingga perencanaan pembelajaran, serta pendampingan pemerintah daerah dalam mewujudkan program tersebut. Ruang lingkup Program Sekolah Penggerak mencakup seluruh kategori sekolah, baik negeri dan swasta; dan pendampingan akan dilakukan selama tiga tahun ajaran kemudian sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri. Tujuan besar program ini adalah kemudian terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia dapat menjadi sekolah penggerak. Terbentuknya sekolah penggerak juga sebagai pemerataan proses pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kapasitas SDM, sehingga tidak terjadi ketimpangan antara sekolah yang dianggap unggulan maupun tidak unggulan (Kemendikbud, 2021).

## Pembahasan

Konsep dari kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang memberikan ruang bagi para pendidik untuk menciptakan inovasi proses pembelajaran dan kreativitasnya dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Selain itu konsep dari merdeka belajar merupakan salah satu cara untuk merekonstruksi sistem pendidikan, yang disesuaikan dengan perubahan dan kemajuan zaman. Merdeka belajar merombak sistem pendidikan dengan mengembalikan makna serta esensi pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Kurikulum merdeka belajar, memandang pendidik dan peserta didik sebagai subjek utama dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini bermakna bahwa pendidik bukan lagi menjadi sumber kebenaran dari segala ilmu yang diberikan kepada peserta didik, namun pendidik beserta peserta didik berkerja sama untuk mencari kebenaran dari suatu ilmu (Suryaman, 2020). Pengelolaan sistem pembelajaran (pedagogik) dalam perumusan kebijakan Merdeka Belajar, cenderung mengarah ke pendekatan heterogen. Hal ini berguna untuk memberikan akses guru dan peserta didik agar mampu menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang (Praptono, 2020).

Berdasarkan pandangan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara, peserta didik merupakan fokus utama dalam pendidikan sehingga proses pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa serta didukung dengan beragam teknologi yang berguna untuk mendukung kegiatan belajar. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana belajar, tentunya tidak akan mempengaruhi aspek sosialisasi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Di sinilah peran pendidik untuk memberikan pengetahuan serta memupuk motivasi kepada peserta didik agar mampu mengoptimalkan keterampilan (*soft skill*) yang dimiliki. Praptono (2020) menyatakan bahwa dengan menekankan sentralitas pembelajaran siswa, akan menciptakan kurikulum merdeka belajar yang berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik, serta merubah pola sistem penilaian yang bersifat formatif. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hudaya & Supriyanto, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus diperkuat.

Pendidikan karakter yang diterapkan pada kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu berpikir secara kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, dan dapat berkolaborasi. Empat komponen tersebut yang harus ditumbuhkan dan dikuasai oleh peserta didik di abad 21, yang sering disebut sebagai "4C", yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama). World Economic Forum melalui artikel berjudul *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology* (Hudaya & Supriyanto, 2020) menyatakan bahwa di abad 21 setiap manusia harus mampu untuk berkembang dan mampu bersaing, sehingga sistem pendidikan tidak hanya memberikan peserta didik suatu metode belajar akademis dan tradisional, namun mereka juga diwajibkan memiliki keahlian dalam bekerjasama (kolaborasi), keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui program *Social and emotional learning*.

Keterampilan yang dikelola melalui program tersebut dapat berjalan beriringan dengan penguasaan keterampilan tradisional, yang nantinya berguna untuk membekali peserta didik agar dapat bersaing di era digital. Kualitas karakter yang dibutuhkan pada abad 21 meliputi kesadaran nilai-nilai

sosial dan budaya, mengembangkan sikap kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, ketekunan, inisiatif, dan rasa ingin tahu, sedangkan kompetensi inti yang harus dimiliki adalah pola pikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan bekerjasama dan berkomunikasi. Hal ini selaras dengan pandangan pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam lima asas (panca-dharma), yang meliputi: Asas kemerdekaan, Asas kodrat alam, Asas kebudayaan, Asas kebangsaan dan Asas kemanusiaan (Noviani et al., 2017).

Asas kemerdekaan, yaitu setiap manusia harus mampu untuk menjadi dirinya sendiri dan mampu mewujudkan kehidupan yang damai. Asas kemerdekaan apabila diterapkan dalam pendidikan saat ini, maka dapat membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi manusia yang dapat memanfaatkan kodrat (asas kodrat alam) dan keterampilannya serta mampu beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan dengan berlandaskan kodrat alam memiliki makna bahwa manusia terlahir dengan kodrat dan bakat sejak lahir yang berbeda dengan manusia lainnya, sehingga bakat dan dan bawaan sejak lahir apabila terus diasah akan menjadi sesuatu yang berharga untuknya dimasa depan akan tetapi hal tersebut tentunya harus disesuaikan dengan keadaan (Indrayani, 2019). Ketiga adalah asas kebudayaan, yang mana proses pendidikan harus mampu membawa nilai-nilai kebudayaan untuk dapat membentuk peserta didik agar mampu mengikuti kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan di setiap era serta kemajuan dunia dan kepentingan hidup lahir batin. Ke-empat, adalah asas kebangsaan yang berarti setiap proses pendidikan harus mampu menanamkan rasa kemanusiaan pada diri peserta didik. Oleh karena itu asas kebangsaan ini tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain melainkan mengandung rasa satu untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan bekerjasama dan berkomunikasi. Kelima Asas kemanusiaan, yang menyatakan bahwa setiap manusia harus memiliki rasa cinta kasih terhadap sesamanya serta agar dapat membentuk karakter peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

Metode among sebagai satu strategi yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara untuk memberikan kebebasan pada peserta didik agar mampu mengkonstruksi pengetahuan dan memberikan pandangan sendiri sesuai dengan pengalamannya. Metode among menjadikan proses pendidikan disesuaikan dengan minat dan potensi peserta didik, sehingga kegiatan belajar tidak dilihat dari minat dan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik. Dari sinilah seorang pendidik berperan untuk menjadikan potensi peserta didik sebagai metode atau strategi yang digunakan dalam mengajar, namun apabila pendidik menilai terdapat potensi anak berada pada jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya (Indrayani, 2019). Implementasi metode among pada gerakan merdeka belajar, dapat dilihat melalui program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak dibentuk dengan tujuan melakukan pembelajaran dengan paradigma baru yaitu merancang pembelajaran berdasarkan prinsip yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya (Kemendikbud, 2021). Adanya pembentukan program sekolah penggerak, tentunya turut berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi pendidik. Hal ini berkaitan dengan adanya program guru penggerak sebagai faktor pendorong transformasi pendidikan Indonesia yang memiliki tujuan untuk mendukung tumbuh kembang murid secara holistik serta dapat membentuk peserta didik sebagai pelajar pancasila. Selain itu, guru penggerak juga berfungsi untuk menjadi pelatih atau mentor guru lainnya sehingga proses belajar yang berpusat pada peserta didik dapat terlaksana. Guru penggerak diharapkan mampu untuk menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan (Satriawan et al., 2021).

## PENUTUP

Humanistik menurut pandangan Ki Hajar Dewantara adalah sebuah aktualisasi diri manusia, yang menuntun segala kodrat agar mereka sebagai manusia dan juga sebagai makhluk sosial agar dapat menemukan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup. Pendidikan humanistik merupakan sebuah proses belajar yang menjadikan peserta didik sebagai *center literacy*. Realisasi bentuk dari pendidikan humanistik adalah melalui Kebijakan Kurikulum Merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep dari Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada setiap lapisan pendidikan dengan tujuan untuk memberi ruang kepada peserta didik agar lebih optimal dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Konsep merdeka belajar juga digunakan sebagai alat untuk memerdekakan pendidik, dengan

memberikan kebebasan untuk menciptakan suatu model maupun metode belajar yang dirasa sesuai dengan capaian peserta didik dalam mengembangkan keterampilan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Gagasan serta pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki nilai-nilai yang masih sangat relevan dengan kondisi zaman serta kultural di masa era digital teknologi seperti saat ini. Metode among dan panca dharma yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan melalui program sekolah dan guru penggerak, yang berfungsi untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dan keterampilan serta membentuk karakteristik sebagai pelajar pancasila. Selain itu konsep Merdeka Belajar memiliki kebijakan yang mengadopsi buah pikiran Ki Hajar Dewantara yang berguna untuk membentuk kesadaran identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang sudah selayaknya menerapkan sistem pendidikan yang mengacu pada nilai kultural. Hal ini yang nantinya mendasari efektivitas pembelajaran agar berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat kita, sehingga sistem pendidikan dapat berlangsung sesuai kebutuhan tanpa harus memberatkan para guru ataupun peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ammas, S. (2021). Pembelajaran daring dalam perspektif merdeka belajar. *Jurnal Sipatokong Bpsdm Sulsel*, 2(1), 35-45.
- Ardipal, A. (2012). Pendidikan seni yang humanis dengan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran melalui penanaman empat pilar pendidikan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.87>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (fokus: model mbkm program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Barudin, B. (2019). Menyemai implementasi pendidikan humanistik pada abad 21 dalam kurikulum 2013. *El-Tarbawi*, 12(1), 55–63. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art4>
- Budiono, B. (2017). Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 42–53. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.360>
- Freire, P. (2002). *Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan* (diterjemahkan Prihantoro, A & Fudiyartanto, F. A. trans). Pustaka Pelajar & READ
- Huda, N. (2019). Pendekatan–pendekatan pengembangan kurikulum. *Qudwatuna*, 2(2), 175-197.
- Hudaya, S., & Supriyanto, A. (2020). Pendidikan humanistik holistik sebagai arah konsep pendidikan merdeka belajar di indonesia. In *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*, 292–299. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/428>
- Indrayani, N. (2019). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam era revolusi industri 4.0. 384–400. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ah7xf>
- Kemendikbud. (2021) *Kemendikbud luncurkan merdeka belajar episode 7: Program sekolah penggerak*. Diakses pada 7 Agustus 2021, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-7-program-sekolah-penggerak>.
- Kurniawan, Y. (2020). Implementasi merdeka belajar berdasarkan ajaran tamansiswa dalam pembelajaran bahasa inggris lembaga kursus kelas anak-anak. Pada *Seminar Nasional Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa*, 103–109.
- Lutvaidah, U. (2016). Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 279–285. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.653>
- Marisa, M. (2021). Curriculum innovation “independent learning” In the era of society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
- Media Indonesia. (2019). Merdeka belajar menuju pendidikan ideal. *Media Indonesia*. Diakses pada 6 Agustus 2021, dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/278427/merdeka-belajar-menuju-pendidikan-ideal>.

- Musyafa, H. (2017). *Ki Hajar sebuah memoar*. Imania.
- Noviani, Y., Rajab, R. M., & Hashifah, A. N. (2017). Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia. Pada *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 20, 2–11.
- Praptono. (2020). Penguatan pendidikan karakter pada era merdeka belajar. *Prosiding Seminar Nasional LP3M*, 5, 1-5.  
<http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/60>
- Putri, I. A. E. (2012). *Konsep pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam*. Tesis tidak diterbitkan, IAIN Walisongo.
- Riana, F. (2021). Nadiem Makarim ajak masyarakat hidupkan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Amirullah, (Ed). *Tempo.co*. Diakses pada 6 Agustus 2021, dari <https://nasional.tempo.co/read/1458509/nadiem-makarim-ajak-masyarakat-hidupkan-pemikiran-ki-hajar-dewantara>.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Setiyadi, D. (2016). Kurikulum humanistik dan pendidikan karakter: sebuah gagasan pengembangan kurikulum masa depan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(01), 26–39. <https://doi.org/10.25273/pe.v1i01.33>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. Pada *Seminar Nasional*, 232–242.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia